



KOMPETISI SOSIAL MAHASISWA BATAK DAN MAHASISWA JAWA DI FAKULTAS HUKUM UNNES

Herry Prasetyo Utama, Thriwaty Aarsal[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: Maret 2023

Keywords:

Batak students, Javanese students, Social competition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kompetisi sosial yang terjadi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive analysis models* dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kompetisi sosial yang terjadi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa di fakultas Hukum Unnes. Kompetisi sosial terjadi karena adanya tendensi kesukuan dan agama antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa. Kompetisi sosial antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa terjadi di ranah akademik dan non akademik, diranah akademik kompetisi terlihat dengan adanya pengelompokan tempat duduk dan kelompok belajar, sedangkan diranah non akademik kompetisi terjadi dalam persaingan antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa dalam memperebutkan jabatan-jabatan di dalam lembaga kemahasiswaan.

Abstract

This study aims to discuss the social competition that occurs between Batak students and Javanese students. The research method used in this research is qualitative research method. Technique of data collecting done by observation, interview, and documentation. Validity of this research data using data triangulation technique. Data analysis in this research uses interactive analysis models with data collection phase, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The result of the research shows that there is social competition that happened between Batak students and Javanese students in Law Faculty of Unnes. Social competitions occur because of the tendency of ethnicity and religion between Batak students and Javanese students. The social competition between Batak students and Javanese students takes place in the academic and non academic realm, the academic competition is visible with the grouping of seats and study groups, while the non-academic competition occurs in competition between Batak students and Javanese students in competing positions in the Student organizations.

©2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, baik itu suku/etnis, ras, agama, golongan/kelompok, maupun profesi. Faktor geografis adalah salah satu faktor yang menyebabkan tingkat heterogenitas sangat tinggi di Indonesia terutama adalah heterogenitas suku/etnisnya, ada ribuan suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Batak adalah suku di Indonesia yang berasal dari daerah Sumatra Utara. Suku yang terkenal dengan karakternya yang keras dan lugas ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan kekeluargaan, suku Batak saling terikat antara yang satu dengan yang lainnya melalui sebuah sistem kekeluargaan atau yang lebih sering disebut dengan istilah *klan*. Suku Batak juga dikenal sebagai suku perantau, merantau sudah menjadi budaya bagi orang Batak, bahkan orang Batak memiliki semboyan "*Ndang marimbar tano hamateon*" yang berarti "tidak berbeda tempat untuk mati". Semboyan ini menjadi motivasi orang Batak untuk merantau, maka tidak heran jika di kota-kota besar di Indonesia terdapat suku Batak. Kebanyakan dari suku Batak yang merantau adalah atas dasar faktor ekonomi, selain itu faktor lain yang melatarbelakangi orang Batak untuk merantau adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat dihargai oleh suku Batak terutama untuk para pemudanya, maka banyak dari orang Batak yang merantau selain untuk bekerja juga untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Orang Batak banyak yang merantau selain untuk melanjutkan pendidikan, banyak juga yang merantau untuk bekerja, dengan karakter orang Batak yang tegas, keras, dan teguh akan pendiriannya, para perantau dari suku Batak kebanyakan bekerja di bidang hukum seperti pengacara, jaksa, hakim, dll.

Fakultas Hukum adalah fakultas termuda di Universitas Negeri Semarang yang berdiri sejak 2007. Sebagai fakultas yang tergolong baru, perkembangan Fakultas hukum Unnes termasuk cepat, karena itu banyak calon mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan

di Fakultas hukum Unnes. Tidak hanya mahasiswa yang berasal dari Jawa saja, di Fakultas Hukum Unnes juga banyak terdapat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, seperti Betawi, Bugis, Padang, termasuk Batak. Jumlah mahasiswa Batak yang ada di Fakultas Hukum Unnes tergolong banyak, jumlah sudah ratusan jika dihitung dari tahun 2007, mayoritas mahasiswa Batak memilih Unnes karena selain orang Batak terkenal sebagai suku perantau, mahasiswa Batak juga mendapat rekomendasi dari keluarga dan senior-senior mereka. Perbedaan budaya dan karakter membuat proses interaksi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa mengalami hambatan, hal tersebut memunculkan persepsi dan penilaian dari masing-masing kelompok mahasiswa. Selain itu adanya tendensi kesukuan dan *stereotype* antara mahasiswa Batak maupun mahasiswa Jawa juga semakin mempertajam persepsi sehingga memunculkan kompetisi sosial antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa. Proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa Batak dan Mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes kurang *intens* dan menimbulkan adanya "*in group*" dan "*out group*". Mahasiswa Batak mengidentifikasi kelompoknya sebagai "*in group*" dan menganggap mahasiswa Jawa sebagai "*out group*" atau yang mereka anggap sebagai kelompok lawan. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari yang ada di Fakultas Hukum Unnes dimana mahasiswa Batak memiliki kecenderungan lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Batak daripada dengan mahasiswa dari suku lain.

Suku/etnis dalam ilmu sosiologi termasuk diferensiasi sosial, namun pada kenyataannya sering timbul *etnosentrisme*, begitu juga yang terjadi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes. *Etnosentrisme* adalah anggapan atau persepsi yang dimiliki individu atau kelompok yang menganggap bahwa budayanya adalah yang terbaik diantara budaya-budaya yang dimiliki orang atau kelompok lain. *Etnosentrisme* yang berlebihan akan menimbulkan sebuah pandangan subjektif tentang kelompok atau

suku lain. Mahasiswa Jawa sebagai tuan rumah berusaha menunjukkan eksistensinya sedangkan mahasiswa Batak tidak merasa *inferior* dan sama-sama ingin menunjukkan eksistensinya dan berani bersaing dengan mahasiswa Jawa sebagai tuan rumah, Akibatnya mahasiswas Batak dengan mahasiswa Jawa menjadi dua kelompok yang saling bersaing dan saling mengalahkan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana bentuk interaksi sosial antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes? (2) Bagaimana bentuk kompetisi sosial antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes?

Penelitian yang dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Memahami Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi pada Mahasiswa Suku batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang)” oleh Simbolon (2012) menunjukkan bahwa ada hambatan komunikasi antara Mahasiswa suku Batak Toba dengan suku Jawa karena adanya perbedaan bahasa dan sifat etnosentrisme, dan ada upaya dari suku Batak Toba untuk mengurangi hambatan komunikasi dengan cara memahami dan saling menghargai perbedaan masing-masing suku. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana mahasiswa yang berasal dari suku Batak berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa, sementara perbedaannya adalah pada penelitian penulis juga mengangkat fokus bagaimana kompetisi sosial bisa terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Batak dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa di Fakultas Hukum Unnes. Penelitian lain mengenai proses interaksi dan komunikasi antar suku yaitu penelitian yang berjudul “Ekspresi Identitas Keacehan dalam Interaksi Sosial di Tengah Lingkungan Non-Syariat Islam (Studi Kasus pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)” oleh Buwaizhi (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Buwaizhi ini memiliki persamaan dengan penelitian dengan yang

penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pelajar/ mahasiswa perantau yang berasal dari suku lain. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada subjek penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Buwaizhi memiliki subjek penelitian pelajar yang berasal dari Aceh, maka penelitian ini memiliki subjek penelitian mahasiswa yang berasal dari Batak. Penelitian lain mengenai suku perantau yaitu berjudul “Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa” oleh Nur Indah Ariyani (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu fokus dan subjek penelitiannya, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana orang Minang beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yaitu di Jawa yang dilihat dari penyesuaian bahasa, norma, dan makanan dengan orang Jawa, sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang bagaimana mahasiswa Batak berinteraksi dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan kampus Unnes yang mayoritas adalah berasal dari suku Jawa dan bagaimana mahasiswa Batak berkompetisi dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama bagaimana suku pendatang tersebut melakukan proses adaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Penelitian lain mengenai antar suku yaitu yang berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar” oleh Indah Puji Lestari (2013). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana interaksi sosial yang terjalin antar suku yang berbeda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah suku Samin dan bukan merupakan suku perantau karena suku Samin juga merupakan penghuni asli, sedangkan penulis subjek yang dituju adalah mahasiswa yang berasal dari suku Batak dan merupakan mahasiswa perantau. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Susan Roger Sinegar (1981). Dengan judul “*Adat, islam and Christianity in a Batak Homeland*”. Penelitian ini

menunjukkan masuknya agama islam di tanah Batak menimbulkan akulturasi budaya suku Batak, mulai dari ritual, adat, pakaian adat, dll. Namun disisi lain masuknya islam juga menimbulkan potensi konflik antara suku Batak tradisional dengan suku Batak yang menerima perubahan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memiliki subjek penelitian suku Batak, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian yang dilakukan, jika penelitian ini dilakukan di daerah Tapanuli, maka penelitian penulis dilakukan di Fakultas Hukum Unnes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini lebih fokus pada bagaimana agama islam yang masuk di tanah Batak membawa pengaruh pada terciptanya asimilasi dan akulturasi budaya, sementara pada penelitian penulis fokus tidak hanya tentang masalah agama saja namun juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari suku batak dengan mahasiswa Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Penelitian yang berjudul kompetisi sosial mahasiswa Batak dan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes dalam hal ini menjelaskan, mendeskripsikan dan memahami secara menyeluruh tentang Bagaimana bentuk interaksi sosial antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes dan Bagaimana bentuk kompetisi sosial antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di Fakultas Hukum Unnes, lokasi tersebut dipilih karena di fakultas Hukum Unnes jumlah

mahasiswa Batak relatif banyak jika dibanding dengan yang ada di fakultas lain. Subjek penelitian adalah mahasiswa Batak di Fakultas Hukum Unnes. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Batak dan beberapa mahasiswa Jawa yang terlibat langsung dalam proses interaksi, informan pendukung terdiri dari mahasiswa non Batak dan non Jawa, dosen Fakultas Hukum Unnes, alumni mahasiswa Fakultas Hukum Unnes, dan pemilik kos. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data mahasiswa Batak di Fakultas Hukum Unnes dan foto saat penelitian baik yang didapat melalui peneliti sendiri maupun yang didapat dari informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan serta dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum menjadi Fakultas, Fakultas Hukum Unnes merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial yang telah berdiri sejak tanggal 4 September 2001, yaitu sejak dimulainya perkuliahan perdana mahasiswa angkatan pertama angkatan 2001, pada Semester Gasal 2001/2002. Seiring berjalannya waktu peminat program studi hukum ini mengalami peningkatan yang cukup pesat dan permintaan agar status Prodi Ilmu Hukum Unnes ditingkatkan menjadi fakultas semakin meningkat, maka pada tahun 2007 proposal Peningkatan Program Studi Ilmu Hukum menjadi Fakultas Hukum disetujui dan akhirnya Fakultas Hukum Unnes resmi berdiri pada tahun itu. (<http://fh.unnes.ac.id/index.php/sejarah/>)

Gambaran Umum Mahasiswa Fakultas Hukum Unnes

Sebagai Fakultas yang masih tergolong muda di Unnes, perkembangan dan kemajuan di Fakultas Hukum bisa dikatakan berkembang dengan cepat, hal ini terbukti dengan jumlah calon mahasiswa baru yang memilih masuk Fakultas Hukum yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Di Fakultas Hukum Unnes sendiri terdapat tiga bidang minat, yaitu bidang Perdata, bidang Pidana, dan juga bidang HTN-HAN. Mahasiswa yang ada di Fakultas hukum Unnes tidak hanya mahasiswa yang berasal dari dalam provinsi Jawa tengah saja, namun juga berasal dari luar provinsi, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jakarta, Banten, dan tidak sedikit juga yang berasal dari luar pulau seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi, adanya hal tersebut membuat tingkat keanekaragaman suku di Fakultas Hukum Unnes dan jika Dilihat dari jumlahnya, mahasiswa yang kuliah di Fakultas Hukum Unnes mayoritas berasal dari suku Jawa dan suku Batak. Tingkat heterogenitas yang tinggi, mengakibatkan mahasiswa di Fakultas Hukum Unnes memiliki rasa kesukuan yang tinggi terutama yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Jawa dan mahasiswa yang berasal dari Batak karena jumlahnya yang mendominasi.

Gambaran Umum Mahasiswa Batak di Fakultas Hukum Unnes

Mahasiswa Batak yang ada di Fakultas Hukum Unnes berasal dari klan dan marga yang berbeda-beda, namun kebanyakan yang ada di Fakultas Hukum Unnes berasal dari Batak Toba, sementara mahasiswa Batak yang ada di Fakultas Hukum Unnes memiliki latar belakang marga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari marga Sitohang, Situmorang, Simanjuntak, Rambe, Hutagaol, dan masih banyak lagi. Orang Batak banyak yang melanjutkan pendidikan dan bekerja di bidang hukum, hal tersebut karena bidang hukum sesuai dengan karakter orang Batak yang terkenal keras, tegas, dan lugas, selain itu bagi orang Batak bekerja di bidang hukum sudah seperti budaya bagi suku

Batak dan merupakan suatu kebanggaan jika bisa melanjutkan pendidikan dan sukses bekerja di bidang hukum, anggapan ini sudah diwariskan turun temurun.

Selama menempuh pendidikan di Unnes, mahasiswa Batak memiliki kecenderungan memilih tempat tinggal berupa kos atau kontrakan yang di dalamnya. Mahasiswa Batak cenderung memilih tinggal di kos atau kontrakan yang mayoritas penghuninya juga berasal dari Batak dengan alasan agar lebih nyaman jika tinggal dengan teman yang berasal dari satu daerah dan suku.

Interaksi Antar Mahasiswa Batak

Mahasiswa dari Batak memiliki budaya yang berbeda dengan mayoritas mahasiswa Jawa yang ada di Fakultas Hukum Unnes, yang bisa dilihat dari karakter, bahasa, logat, dan lain-lain. Perbedaan tersebut mendapat berbagai tanggapan dari mahasiswa, ada yang apatis, namun tidak sedikit pula yang menganggap perbedaan itu sebagai hal negatif dan bisa menimbulkan rasa persaingan, karena perbedaan itulah menimbulkan rasa tendensi kesukuan. Mahasiswa Batak memiliki tingkat solidaritas dan kekeluargaan yang sangat tinggi, hal tersebut karena adanya persamaan suku dan asal daerah. Solidaritas tersebut terwujud dalam sebuah komunitas yang bernama Ikatan Mahasiswa Batak (IMABA).



Gambar 1. Makrab IMABA

IMABA bukanlah sebuah organisasi yang formal, tidak ada peraturan tertulis di dalamnya, namun anggotanya memegang teguh adanya nilai-nilai kelayakan dan kepatutan dalam bertindak sebagai anggota. Kegiatan IMABA tidak terlalu terprogram secara resmi, IMABA hanya melakukan aktivitas rutin yang biasanya dilakukan bersama-sama antar

anggota, seperti makrab, olahraga, kebaktian, dan pertemuan rutin. Meskipun bukan organisasi formal, namun anggotanya memegang teguh nilai-nilai kelayakan dan kepantasan dalam bertindak sebagai anggota.

Solidaritas yang terjalin diantara mahasiswa Batak ternyata tidak hanya berdasarkan pada kesukuan saja, namun juga atas dasar persamaan keyakinan. Mayoritas mahasiswa Batak beragama protestan dan sebagian lagi katolik, ketika ada mahasiswa Batak yang memiliki keyakinan berbeda dengan mayoritas mahasiswa Batak yang lainnya, maka mahasiswa Batak tersebut memiliki kecenderungan untuk lebih membatasi komunikasi dengan mahasiswa Batak yang lainnya. Salah seorang mahasiswa Batak yang beragama islam mengaku merasa mendapat perlakuan yang berbeda dari mahasiswa Batak lainnya. Sofyan Anshori Rambe, seorang mahasiswa Batak yang memeluk agama islam mengaku mendapat perlakuan berbeda, Sofyan mengaku mahasiswa Batak lainnya cenderung membatasi komunikasi dengannya. Hasil penelitian menunjukkan jika meskipun berasal dari suku yang sama, mahasiswa Batak masih memiliki anggapan jika perbedaan keyakinan adalah hal yang tabu.

Interaksi Sosial Mahasiswa Batak dengan Mahasiswa Jawa

Perbedaan budaya dan karakter antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa serta jumlah kedua kelompok yang mendominasi di Fakultas Hukum Unnes membawa pengaruh yaitu menguatnya tendensi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa. Hal ini dapat terlihat dari keseharian mahasiswa Batak yang lebih memilih untuk bergaul dengan sesama mahasiswa Batak dan lebih membatasi komunikasi dengan mahasiswa non Batak.

Karakter dan budaya yang berbeda terlihat dari cara komunikasi, suku Batak memiliki karakter yang tegas dan lugas ditambah dengan logat bahasa yang keras, cepat dan lantang. Sementara suku Jawa cenderung memiliki gaya bicara yang halus, pelan, dan tidak suka bicara *blak-blakan*. Perbedaan gaya

bahasa inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya interaksi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa. Mahasiswa Batak menganggap jika mahasiswa Jawa bertele-tele dan tidak terus terang, sementara mahasiswa Jawa menganggap mahasiswa Batak adalah mahasiswa yang kasar dan kurang bisa menjaga nilai kesopanan, dan sebagai pendaatang mahasiswa Batak seharusnya bisa lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan. Baik mahasiswa yang berasal dari Batak maupun yang berasal dari Jawa mengungkapkan ketidaknyaman jika berada dalam satu lingkungan yang sama, hal itu karena antara mahasiswa Batak dan mahasiswa Jawa sama-sama menggunakan *stereotype*, yaitu penilaian terhadap individu atau kelompok yang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana individu tersebut dapat dikategorikan. Mahasiswa Batak memiliki *stereotype* negatif dari mahasiswa Jawa begitu pula sebaliknya, mahasiswa Jawa juga memiliki *stereotype* negatif dari mahasiswa Batak, karena itulah, baik mahasiswa yang berasal dari Batak maupun yang berasal dari Jawa sama-sama saling menghindari dan membatasi komunikasi. Hal tersebut menjadi penyebab antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa cenderung lebih membatasi komunikasi dan membentuk *gap*.

Kecenderungan untuk membentuk *gap* tidak hanya terjadi saat mahasiswa berada di lingkungan kampus saja, namun juga terjadi di lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan jika mahasiswa Batak kurang nyaman jika harus bercampur dengan mahasiswa Jawa dalam satu tempat kos atau kontrakan, antara penghuni yang berasal dari Batak dengan penghuni yang berasal dari Jawa cenderung memiliki tingkat interaksi yang rendah dan membatasi komunikasi, karena itu mahasiswa Batak lebih memilih untuk mencari dan tinggal bersama dalam satu kontrakan.

Kompetisi Sosial antara Mahasiswa Batak dengan Mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes

Simmel menjelaskan jika dalam hubungan sosial, kompetisi merupakan bagian

dari kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan dalam komponen kehidupan sosial. Kompetisi terjadi saat individu atau kelompok yang satu dengan yang lain menginginkan dan memperebutkan suatu tujuan. Setiap individu yang berinteraksi dengan individu yang lain cenderung akan mengidentifikasi dirinya dalam sebuah kelompok-kelompok sosial dan masing-masing individu akan menyadari perbedaan yang menjadi kriteria kelompok mereka, sehingga akan terbentuk sebuah interaksi sosial yang berbentuk *in group* dan *out group* yang bisa berdasar pada ideologi, kebudayaan, maupun SARA, karena itu *in group* dan *out group* merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan *etnosentrisme*. Sifat *etnosentrisme* antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa semakin memperuncing kompetisi sosial. Mahasiswa Batak yang memiliki perasaan kuat terhadap kelompoknya akan menganggap kelompok lain (*out group*) sebagai kompetitor, begitu juga dengan mahasiswa Jawa akan menganggap mahasiswa Batak sebagai kompetitor.

Bentuk Kompetisi Sosial

Kompetisi sosial yang terjadi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa terjadi dalam bidang akademik maupun non akademik. Kompetisi yang terjadi di dalam bidang akademik terlihat dengan adanya penggolongan di antara mahasiswa, golongan Hitam yang terdiri dari mahasiswa yang berasal dari Jawa, golongan Hijau yang terdiri dari mahasiswa yang berasal selain dari Jawa, dan golongan Akademis yang terdiri dari mahasiswa Batak. Mahasiswa Jawa disebut golongan hitam karena kebiasaan mahasiswa Jawa yang memakai pakaian atau jas berwarna hitam, sedangkan mahasiswa Batak disebut golongan akademis karena sifat mahasiswa Batak yang kritis dan berani menyampaikan pendapat saat sedang kuliah kuliah, sementara mahasiswa non Batak maupun non Jawa disebut golongan hijau karena golongan ini tidak terlalu terlihat mendominasi baik saat berlangsung kuliah maupun saat berada dalam organisasi.

Pengaruh dari penggolongan ini dapat terlihat dari beberapa hal, diantaranya adalah pengelompokan tempat duduk ketika mahasiswa Fakultas Hukum sedang melangsungkan kuliah di dalam kelas maupun ketika melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Baik mahasiswa Batak maupun mahasiswa Jawa sama-sama enggan untuk duduk bersama dan lebih memilih untuk mengelompok dengan latar belakang suku yang sama. Hasil wawancara dengan seorang dosen fakultas hukum juga menunjukkan jika mahasiswa Batak cenderung lebih aktif dan berani jika dibandingkan dengan mahasiswa Jawa, walaupun ada beberapa mahasiswa Jawa yang tergolong kritis dan berani dalam menyampaikan pendapat jumlahnya tidak sedominan mahasiswa Batak.

Kompetisi sosial juga terjadi di bidang non akademik diantaranya adalah di bidang lembaga kemahasiswaan baik itu di bidang Politik, Kerohanian, maupun bidang keilmuan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Kerohanian Islam Fakultas Hukum, Lembaga Peradilan Semu, dll. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa Fakultas Hukum Unnes terbagi menjadi tiga golongan atau kelompok yang biasanya berkompetisi, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan atau kelompok Batak. Dasar yang digunakan untuk penggolongan ini adalah berdasar pada ideologi yang masing-masing kelompok bawa. Golongan kanan adalah golongan yang terdiri dari mahasiswa yang memiliki ideologi keislaman, dan biasanya terdiri dari mahasiswa yang lebih dikenal sebagai kelompok "anak rohis". Sedangkan golongan kiri adalah golongan yang memiliki ideologi nasionalis, golongan ini tidak pernah membawa nama agama didalamnya, golongan ini juga memiliki konsep pluralisme. Sementara golongan yang ketiga adalah golongan atau kelompok Batak yang merupakan kelompok yang terdiri dari mahasiswa Batak.

Kompetisi sosial akan semakin terlihat saat sedang ada pemilihan umum ketua lembaga kemahasiswaan di Fakultas Hukum Unnes, Setiap berlangsung proses pemilihan umum di Fakultas Hukum Unnes isu SARA sangat terasa

terutama isu agama dan kesukuan, masing-masing kelompok berusaha untuk mengusung calon ketua dari masing-masing kelompok. Setiap tahun kelompok yang paling mendominasi dalam pemilihan ini adalah dari golongan kanan dan golongan kiri, namun pada tahun 2013 kelompok mahasiswa Batak mengusung seorang calon ketua BEM dari suku Batak. Ternyata hal ini membuat perubahan dinamika yang semula menghembuskan isu agama berubah menjadi isu kesukuan, hal tersebut terlihat saat anatar golongan kanan dan golongan kiri sepakat untuk bekerja sama mengusung satu calon. Peristiwa ini menunjukkan jika di Fakultas Hukum Unnes, tendensi antara mahasiswa Jawa dengan Mahasiswa Batak sangat besar. Mahasiswa Jawa baik itu yang berideologi keislaman maupun nasionalis beranggapan lebih baik dipimpin oleh orang Jawa daripada harus dipimpin oleh orang Batak. Tendensi kesukuan semakin terlihat saat Argha, calon yang diusung mahasiswa Batak berhasil keluar sebagai pemenang dalam pemilihan ketua BEM Fakultas Hukum, semua fungsionaris yang sebelumnya masuk dalam kepengurusan BEM sepakan untuk keluar karena merasa tidak nyaman jika nanti harus dipimpin oleh mahasiswa yang berasal dari Batak.

Usaha untuk mendominasi juga tidak hanya terjadi dalam BEM saja namun juga lembaga kemahasiswaan lain, seperti pada Unit Peradilan Semu (UPS) yang merupakan organisasi mahasiswa yang bergerak dibidang pelatihan debat dan simulasi sidang. Mayoritas dari anggota UPS ini adalah mahasiswa yang berasal dari Batak, walau ada juga yang berasal dari luar Batak tapi jumlahnya tidak sebanyak mahasiswa yang berasal dari Batak, kemudian ada Kerokhanian Mahasiswa Kristen Fakultas Hukum (KMKFH) yang mayoritas anggotanya terdiri dari mahasiswa Batak, selain itu ada Kerokhanian Islam Fakultas Hukum (KIFH) yang anggotanya terdiri dari “mahasiswa kanan” atau kelompok mahasiswa yang mengusung ideologi keislaman.

Pendominasian dalam Lembaga Kemahasiswaan maupun UKM di Fakultas Hukum Unnes menimbulkan adanya semacam

peta basis kekuatan antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa, adanya asumsi tersebut membuat setiap ada pemilihan ketua organisasi terutama BEM cenderung dapat dipetakan basis kekuatan pengusung atau pendukung dari masing-masing calon. Jika calon ketua BEM yang maju memiliki ideologi yang islami, maka dapat dipastikan jika basis kekuatannya berada di UKM KIFH (Kerohanian Islam fakultas Hukum), jika calon ketua BEM yang maju adalah mahasiswa dari Batak, maka basis kekuatannya berada di UPS (Unit Peradilan Semu) dan KMKFH (Kerohanian Mahasiswa Kristen Fakultas Hukum), hal itu terjadi karena mayoritas fungsionaris atau anggota dari UPS dan KMKFH adalah mahasiswa Batak.

Simmel menjelaskan jika dalam hubungan sosial, konflik adalah hal yang tidak mungkin dapat dihindari, selain itu Simmel juga berpendapat jika setiap individu yang masuk dalam kelompok sosial tidak pernah bersifat murni dan memiliki sifat mendua. Individu yang memiliki rasa dualisme membuat masyarakat yang terbentuk tidak bisa lepas dari konflik, menurut Simmel, didalam masyarakat atau kelompok tidak ada konflik atau kerjasama yang benar-benar murni karena adanya sifat dualisme tersebut. Sifat mendua ini terwujud didalam lembaga formal seperti BEM, DPM, atau UKM yang ada di Fakultas Hukum Unnes semua fungsionaris yang masuk di dalamnya dituntut untuk memiliki sifat profesional dan bisa bekerja sama dengan baik antar sesama fungsionaris tanpa memandang latar belakang suku maupun agamanya. Jadi dalam pelaksanaannya semua fungsionaris secara umum dapat bekerja sama dan bersikap profesional, namun disisi lain masing-masing fungsionaris memiliki kepentingan yang lain dibelakangnya, fungsionaris yang berasal dari Jawa ingin menunjukkan eksistensinya sebagai suku Jawa dan tuan rumah, begitu juga dengan fungsionaris yang berasal dari Batak juga ingin menunjukkan eksistensi mereka sebagai suku Batak dengan ideologi yang masing-masing kedua kelompok bawa.

Kompetisi sosial yang terjadi antara mahasiswa Batak dan mahasiswa Jawa di Fakultas Hukum Unnes sudah terjadi sejak lama, namun selalu ada upaya dari kedua kelompok untuk memperbaiki keadaan. Upaya yang dilakukan kedua kelompok adalah dengan adanya proses toleransi. Setiap suku maupun agama punya patokan, nilai, dan aturan tersendiri yang tujuannya baik. Begitu pula dengan mahasiswa Batak yang ada di Fakultas Hukum Unnes, walaupun memiliki budaya dan keyakinan yang berbeda dari mayoritas mahasiswa di Fakultas hukum Unnes, selama individu tersebut bisa menempatkan diri dengan baik maka seharusnya tidak perlu dibedakan.

Kompetisi yang terjadi antara mahasiswa batak dan mahasiswa jawa sudah berlangsung lama di fakultas hukum Unnes, hal ini terus ada karena adanya stigma dan justifikasi yang dilakukan secara turun-temurun oleh para senior kepada para juniornya, baik itu yang dilakukan oleh mahasiswa Batak maupun mahasiswa Jawa. Isu tentang kesukuan dan agama menjadi hal yang sensitif bagi mahasiswa di Fakultas Hukum Unnes.

SIMPULAN

Perbedaan budaya dan tendensi serta adanya stereotip antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa membuat interaksi diantara kedua kelompok tersebut kurang berjalan dengan baik, hal tersebut menyebabkan timbulnya gap antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa Jawa dan pada akhirnya menimbulkan kompetisi sosial, kompetisi menjadi semakin terlihat karena masing-masing kelompok baik itu mahasiswa Batak maupun mahasiswa Jawa sama-sama memiliki rasa etnosentrisme yang tinggi.

Kompetisi sosial terjadi di dalam ranah akademik maupun non akademik, di ranah akademik kompetisi terjadi dengan adanya pengelompokan tempat duduk dan kelompok belajar juga usaha saling mendominasi di dalam kelas, sementara di ranah non akademik kompetisi terlihat dengan adanya usaha untuk menduduki posisi-posisi strategis di dalam lembaga kemahasiswaan, dan juga adanya basis

kekuatan antar kelompok mahasiswa di dalam lembaga kemahasiswaan maupun UKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Nur Indah. 2013. "Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa". *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2013
- Buwaizhi. 2016. "Ekspresi Identitas Keacehan dalam Interaksi Sosial di Tengah Lingkungan Non-Syariat Islam (Studi Kasus pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)". *Solidarity*
- Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi FIS*. Semarang.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia: Jakarta.
- Lestari, Indah Puji. 2013. "Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar". *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2013.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Simbolon, Debora. 2012. "Memahami Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi pada Mahasiswa Suku batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang)". *Jurnal Ilmiah*. Vol. 4 No.2 Tahun 2012.
- Sinegar, Susan Rodgers. 1983. "Adat, islam and Christianity in a Batak Homeland". *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 14 No. 2 Tahun 2011
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.

Tim Penyusun. 2002. Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta: Balai Pustaka.

<http://fh.unnes.ac.id/index.php/sejarah/> (5 Juli
2014)